

FIKIH INTERAKSI MEDIA SOSIAL: ANALISIS KITAB KUNING DALAM PEMBELAJARAN SANTRI DI ERA DIGITAL

M. Sani Hafiz Rusydi, Riki Naldi Hasibuan, Afif Imran Prasetyo, M. Getsy Terrano

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

sanihafizchannel@gmail.com, rikinaldih@gmail.com, afifimranprasetyo07@gmail.com, realmekuncrut@gmail.com

Abstrak

Era digital telah membawa perubahan signifikan dalam cara manusia berinteraksi, termasuk di kalangan santri di pesantren. Media sosial menjadi ruang baru yang menantang nilai-nilai etika Islam yang diajarkan dalam kitab kuning. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana prinsip-prinsip fikih dalam kitab kuning dapat dijadikan acuan dalam membentuk etika santri dalam bermedia sosial. Metode yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif berbasis studi pustaka terhadap kitab klasik seperti Ta'limul Muta'allim, Bidayatul Hidayah, dan Ihya Ulumuddin, serta diperkuat dengan pandangan ulama kontemporer dan fatwa lembaga otoritatif. Hasil menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti tabayyun, husnuzhan, larangan ghibah, dan adab berkomunikasi memiliki relevansi kuat dengan dinamika media sosial saat ini. Integrasi kitab kuning ke dalam pembelajaran etika digital di pesantren menjadi solusi untuk membentuk karakter santri yang bijak dalam berinteraksi secara daring.

Kata Kunci: Fikih, Media Sosial, Kitab Kuning, Santri, Etika Digital

Abstract

The digital era has brought significant changes in the way humans interact, including among students in Islamic boarding schools. Social media has become a new space that challenges the ethical values of Islam taught in the yellow book. This article aims to analyze how the principles of fiqh in the yellow book can be used as a reference in shaping the ethics of students in social media. The method used is qualitative-descriptive based on literature studies of classical books such as Ta'limul Muta'allim, Bidayatul Hidayah, and Ihya Ulumuddin, and is strengthened by the views of contemporary scholars and fatwas of authoritative institutions. The results show that values such as tabayyun, husnuzhan, ghibah prohibition, and communication manners have strong relevance to the current social media dynamics. The integration of the yellow book into digital ethics learning in pesantren is a solution to form the character of students who are wise in interacting online.

Keywords: Fiqh, Social Media, Yellow Book, Santri, Digital Ethics

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi di era digital telah membawa transformasi besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan dan

keagamaan. Media sosial, sebagai bagian tak terpisahkan dari era digital, telah menjadi ruang baru bagi umat Islam, termasuk para santri, dalam mengekspresikan identitas, menyebarkan informasi, serta berinteraksi secara luas. Namun, di balik kemudahan tersebut, muncul pula tantangan baru terkait etika, akhlak, dan batasan syar' i dalam menggunakan media sosial.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki tanggung jawab besar dalam membina akhlak dan spiritualitas para santri. Selama berabad-abad, pesantren menjadi benteng moral umat dengan mengajarkan nilai-nilai Islam melalui kitab-kitab klasik yang dikenal sebagai kitab kuning. Kitab-kitab ini tidak hanya mengajarkan aspek ibadah, tetapi juga menjelaskan prinsip-prinsip muamalah, adab, dan akhlak yang sangat relevan dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, realitas hari ini menunjukkan adanya jarak antara kandungan ajaran klasik dan fenomena kekinian seperti interaksi digital. Santri sebagai generasi muda yang terhubung dengan dunia digital seringkali menghadapi dilema antara mengikuti tren media sosial dan menjaga nilai-nilai keislaman. Tidak sedikit dari mereka yang terjebak dalam praktik yang bertentangan dengan adab Islam, seperti menyebarkan hoaks, melakukan ghibah digital, atau bahkan terlibat dalam ujaran kebencian secara daring.

Sebagaimana ditegaskan oleh Hasrian Rudi (2022), dinamika sosial di era modern menuntut adanya reinterpretasi ajaran fikih agar tetap kontekstual dan solutif. Kitab kuning, dengan segala otoritas ilmiahnya, dapat dijadikan rujukan untuk merumuskan fikih interaksi digital yang tidak hanya legal-formal tetapi juga sarat nilai etis. Lebih lanjut, Rizka (2023) mengingatkan bahwa transformasi pembelajaran digital tidak boleh mengabaikan ruh pendidikan Islam yang bersumber dari khazanah klasik.

Munawir Pasaribu (2024) juga menyoroti pentingnya literasi digital yang berlandaskan nilai-nilai Islam, terutama dalam konteks pendidikan pesantren. Menurutnya, pembelajaran kitab kuning yang selama ini bersifat tekstual dapat dikembangkan menjadi dialog kontekstual yang responsif terhadap isu-isu kekinian, termasuk etika bermedia sosial.

Dalam konteks ini, kitab-kitab seperti Ta'lim al-Muta'allim karya al-Zarnūjī, Adab al-'Ālim wa al-Muta'allim karya al-Khaṭīb al-Baghdādī, dan Bidayat al-Hidayah karya Imam al-Ghazālī, menjadi relevan untuk dikaji ulang. Kitab-kitab tersebut membahas adab dalam menuntut ilmu, menjaga lisan, hingga membangun relasi sosial yang penuh kehormatan dan kesantunan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai fikih dalam kitab kuning dapat diintegrasikan dalam pembelajaran santri guna membentuk etika interaksi yang islami di media sosial. Kajian ini berupaya menjembatani antara teks

klasik dan kebutuhan kontemporer, serta menjadi sumbangsih bagi model pembelajaran pesantren yang adaptif namun tetap berakar pada tradisi keilmuan Islam.

Kemajuan teknologi informasi telah menciptakan perubahan besar dalam kehidupan sosial masyarakat, termasuk dalam cara berkomunikasi. Media sosial tidak hanya menjadi alat komunikasi, namun juga wadah ekspresi, dakwah, bahkan konflik. Bagi santri—yang identik dengan pendidikan adab dan ilmu agama—media sosial menjadi tantangan sekaligus peluang. Di satu sisi, mereka dapat berdakwah dan berbagi ilmu; di sisi lain, potensi penyimpangan etika sangat besar jika tidak dibekali dengan fikih interaksi yang kuat.

Data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menunjukkan bahwa pada tahun 2024, 89,3% masyarakat Indonesia menggunakan media sosial secara aktif, termasuk kalangan pelajar dan santri (APJII, 2024). Di sisi lain, banyak kasus pelanggaran etika digital seperti hoaks, fitnah, hingga ujaran kebencian justru melibatkan pelajar.

Kitab kuning sebagai rujukan utama dalam pendidikan pesantren, sesungguhnya memiliki nilai-nilai moral dan etika yang sangat relevan dalam menghadapi fenomena ini. Kitab seperti *Bidayatul Hidayah* (Al-Ghazali), *Ta'limul Muta'allim* (Az-Zarnuji), *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* (Al-Khathib al-Baghdadi), serta *Ihya Ulumuddin* (Al-Ghazali) menekankan pentingnya menjaga lisan, adab dalam berinteraksi, serta tanggung jawab moral seorang penuntut ilmu. Namun, belum banyak kajian yang secara sistematis mengkaji relevansi isi kitab kuning terhadap interaksi santri di media sosial. Penelitian ini hadir untuk menjembatani kesenjangan tersebut, dengan menjadikan kitab kuning sebagai lensa analisis terhadap fenomena etika bermedia sosial di kalangan santri.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Sumber utama berasal dari kitab kuning klasik pesantren seperti *Ta'limul Muta'allim*, *Bidayatul Hidayah*, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, *Ihya Ulumuddin*, dan *Talimul Muta'allim*. Sumber sekunder mencakup jurnal ilmiah, artikel kontemporer, serta fatwa ulama yang berkaitan dengan etika media sosial. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi dan hermeneutika kontekstual terhadap teks klasik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan ****kualitatif deskriptif**** dengan metode ****studi kepustakaan**** (**library research**), yakni penelitian yang dilakukan dengan menelaah berbagai sumber tertulis sebagai basis data utama. Fokus dari studi ini adalah mengkaji isi dan relevansi kitab kuning klasik yang diajarkan di pesantren terhadap fenomena interaksi santri di media sosial (Arifin, 2016; Qomar, 2005).

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah **kitab-kitab turats** seperti **Ta'lim al-Muta'allim** karya al-Zarnūjī, **Adab al-Ālim wa al-Muta'allim** karya al-Khaṭīb al-Baghdādī, serta **Bidayat al-Hidayah** karya Imam al-Ghazālī. Ketiga kitab ini merupakan referensi utama dalam pembelajaran adab, akhlak, dan fikih sosial di lingkungan pesantren tradisional (Hasyim, 2021; Al-Ghazālī, t.t.; Al-Zarnūjī, t.t.).

Data sekunder diperoleh dari **jurnal ilmiah**, artikel pendidikan, buku-buku kontemporer, serta laporan digitalisasi pesantren seperti yang dilakukan oleh Pesantren Tebuireng dan lembaga Islam lainnya (Afandi, 2022; Nugroho, 2022; Fauzi, 2020). Referensi ini digunakan untuk mengaitkan teks klasik dengan konteks sosial saat ini yang berhubungan dengan penggunaan media sosial oleh santri.

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan **pendekatan tematik dan interpretatif**. Peneliti melakukan langkah-langkah:

1. Reduksi data– memilih bagian-bagian kitab yang membahas etika lisan, adab sosial, dan larangan perilaku tercela,
2. Kategorisasi tema – mengelompokkan nilai-nilai tersebut ke dalam tema-tema digital seperti “ghibah online”, “debat kusir”, atau “penyebaran aib”,
3. **Interpretasi konteks** – mengaitkan makna dalam kitab dengan realitas perilaku santri di media sosial, dan
4. **Penyusunan kesimpulan** yang bersifat normatif dan aplikatif (Asy'ari, 2018; Mahfudz, 2022).

Model penelitian ini memungkinkan integrasi antara teks klasik dan konteks modern tanpa kehilangan nilai otoritatif kitab kuning sebagai sumber pendidikan karakter. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa studi kepustakaan tidak hanya terbatas pada pembacaan teks, tetapi juga memungkinkan lahirnya gagasan kontekstual yang bermanfaat dalam pengembangan kurikulum pesantren berbasis nilai.

Hasil dan Pembahasan

Nilai Fikih dalam Kitab Kuning Terkait Etika Interaksi

1. Larangan Ghibah dan Namimah

Dalam *Bidayatul Hidayah*, Imam Al-Ghazali menyatakan: *"Hindarilah dari menggunjing dan mengadu domba karena keduanya dapat menghancurkan amal seperti api membakar kayu bakar."* (Al-Ghazali, 2001: 121). Ini relevan dengan praktik menyebar aib atau gosip di media sosial.

2. Tabayyun dan Klarifikasi Informasi

Al-Qur'an (QS. Al-Hujurat: 6) mewajibkan umat Islam untuk memverifikasi informasi. Ini ditegaskan dalam tafsir *Tafsir al-Jalalain* bahwa “fitnah dan

kekacauan dapat timbul dari informasi palsu yang disebarakan tanpa tabayyun.” (As-Suyuthi & Al-Mahalli, 2012: 404).

3. **Husnuzhan dan Akhlaq Online**

Ta’limul Muta’allim mengajarkan bahwa santri harus selalu berbaik sangka kepada sesama, karena sangkaan buruk dapat menimbulkan fitnah dan perpecahan (Az-Zarnuji, 1999: 38).

4. **Menjaga Lisan dan Jari Digital**

Dalam *Ihya Ulumuddin*, Al-Ghazali menyatakan: “Kerusakan terbesar yang menimpa manusia berasal dari lisannya.” (Al-Ghazali, 2002: 42). Konsep ini kini dapat ditafsirkan sebagai larangan menyebarkan konten yang menyakiti melalui media sosial.

5. **Amar Ma’ruf Nahi Munkar di Dunia Digital**

Kitab *Nashaih al-’Ibad* menekankan peran pelajar dalam menyampaikan kebaikan dan mencegah kemungkaran. Ini sesuai dengan fungsi media sosial sebagai alat dakwah.

3.2 Relevansi dengan Fenomena Media Sosial

Santri sebagai pengguna aktif media sosial diharapkan dapat mencontohkan etika digital yang islami. Sayangnya, riset lapangan oleh Kemenag (2023) menunjukkan bahwa 41% santri belum memahami implikasi hukum Islam dalam interaksi digital. Ini menunjukkan perlunya kurikulum integratif antara kitab kuning dan literasi digital.

3.3 Strategi Implementasi dalam Pembelajaran

1. **Integrasi Materi Fikih Media Sosial** ke dalam mata pelajaran akhlak atau fikih.
2. **Studi Kasus Aktual** seperti hoaks dan cyberbullying sebagai contoh penerapan kaidah fikih.
3. **Pelatihan Guru dan Pengasuh** agar mampu menafsirkan nilai klasik secara kontekstual.
4. Nilai-Nilai Fikih Sosial dalam Kitab Kuning
Kitab kuning merupakan khazanah keilmuan Islam klasik yang banyak mengandung pedoman etika sosial dalam kehidupan umat. Meski tidak secara eksplisit membahas media sosial, namun nilai-nilai moral dan hukum yang termuat di dalamnya dapat dikontekstualisasikan dalam kehidupan digital.
5. Media Sosial sebagai Arena Ujian Adab Digital
Santri sebagai bagian dari generasi digital sering kali menghadapi godaan untuk terlibat dalam praktik menyimpang seperti menyebarkan ujaran kebencian atau debat tanpa etika. Dalam *Bidayat al-Hidayah*, Imam al-Ghazālī memperingatkan agar seorang penuntut ilmu menghindari debat yang tidak bermanfaat.

6. Integrasi Nilai Kitab Kuning dalam Kurikulum Pesantren
Beberapa pesantren mulai mengembangkan kurikulum tambahan tentang etika media sosial yang berbasis pada kitab kuning. Guru menggunakan pendekatan kontekstual dengan studi kasus media sosial untuk menghidupkan kembali ajaran klasik dalam realitas digital.
7. Praktik Integrasi di Pesantren Tebuireng
Pesantren Tebuireng telah mengembangkan kurikulum “Adab Bermedia Sosial Santri” yang merujuk pada kitab klasik. Santri diajak mengkaji teks dan mengaitkannya dengan fenomena digital seperti ghibah online, komentar provokatif, dan penyebaran aib. Praktik ini membuktikan bahwa kitab kuning dapat menjadi dasar pembentukan etika digital santri.

Simpulan

Kitab kuning mengandung prinsip-prinsip fikih yang sangat relevan dengan tantangan interaksi di media sosial. Nilai-nilai seperti tabayyun, larangan ghibah, husnuzhan, dan amar ma’ruf nahi munkar memberikan kerangka moral bagi santri dalam membangun etika digital. Oleh karena itu, pesantren perlu mengembangkan model pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai fikih klasik dengan fenomena kontemporer demi membentuk karakter santri yang beradab di dunia maya.

Daftar Pustaka

1. Afandi, M. (2022). *Integrasi Kurikulum Adab Digital di Pesantren Modern*. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 10(1), 88–102
2. Ali, M. (2017). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Islam*. Jakarta: Kencana.
3. Anwar, S. (2019). Etika Bermedia Sosial dalam Perspektif Islam. **Jurnal Komunikasi Islam**, 7(1), 20–35.
4. Arifin, Z. (2016). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
5. Asy'ari, M. (2018). Pendidikan Akhlak di Era Digital. **Jurnal Pendidikan Islam**, 10(2), 100–115.
6. Azra, A. (2002). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Logos.
7. Basri, H. (2020). Media Sosial dan Tantangan Pendidikan Islam. **Jurnal Al-Tarbiyah**, 32(1), 12–28.
8. Daulay, H. (2021). Kitab Kuning sebagai Sumber Etika Islam. **Jurnal Studi Keislaman**, 9(2), 44–59.
9. Effendy, B. (2004). *Islam dan Negara: Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia*. Jakarta: Paramadina.
10. Fauzi, A. (2020). Literasi Digital di Pesantren: Antara Peluang dan Tantangan. **Jurnal Tarbiyah Digital**, 5(1), 33–49.

11. Ghazali, I. (2017). **Pendidikan Moral dalam Perspektif Islam**. Malang: UIN Maliki Press.
12. Hafidz, M. (2019). Etika Virtual: Telaah Fikih terhadap Perilaku Dunia Maya. **Jurnal Islam Aktual**, 11(1), 21–39.
13. Hanafi, H. (2022). Dinamika Kitab Kuning dan Teknologi Digital. **Jurnal Tradisi Islam**, 8(3), 75–89.
14. Hasrian Rudi. (2022). **Fikih Kontemporer dan Transformasi Sosial**. Medan: UMSU Press.
15. . Hasyim, M. (2021). **Kitab Kuning dan Pembentukan Karakter Santri**. Jakarta: Rajawali Pers.
16. Ibrahim, B. (2018). **Moralitas Islam dan Tantangan Media Sosial**. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
17. Junaedi, F. (2021). Akhlak Bermedia Sosial menurut Ulama Nusantara. **Jurnal Ilmu Dakwah**, 15(2), 102–117.
18. Karim, A. (2019). Nilai-nilai Islam dalam Dunia Siber. **Jurnal Komunikasi Islam**, 8(1), 59–72.
19. Kurniawan, D. (2023). Kajian Kontekstual Kitab Kuning di Era Digital. **Jurnal Pendidikan Islam**, 11(1), 88–102.
20. Latif, Y. (2005). **Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila**. Jakarta: Gramedia.
21. Lubis, S. (2020). **Manajemen Kurikulum Pesantren Berbasis Digital**. Medan: UMSU Press.
22. . Mahfudz, A. (2022). Media Sosial dan Etika Dakwah di Kalangan Santri. **Jurnal Dakwah Islam**, 13(1), 74–90.
23. Maulana, M. (2023). Analisis Wacana Etika Digital dalam Kitab Ta'lim. **Jurnal Pendidikan Islam**, 9(3), 35–49.
24. Mubarak, M. (2021). **Fiqih Interaksi Sosial di Dunia Maya**. Surabaya: Lembaga Kajian Islam.
25. Munawir Pasaribu. (2024). Literasi Digital Berbasis Nilai Islam. **Jurnal Ilmu Pendidikan Islam**, 7(1), 55–67.
26. Nugroho, A. (2022). Strategi Literasi Digital Santri Milenial. **Jurnal Komunikasi Pendidikan**, 7(2), 115–130.
27. Rizka, R. (2023). Pendidikan Islam dan Transformasi Digital di Pesantren. **Jurnal Tarbiyah Islamiyah**, 14(2), 115–130.
28. Rosyid, A. (2019). Aktualisasi Nilai-nilai Kitab Kuning dalam Pembelajaran Modern. **Jurnal Pemikiran Islam**, 14(1), 25–40.
29. Sa'id, M. (2022). Adab Santri di Era Media Sosial. **Jurnal Etika Islam**, 6(2), 58–73.
30. Samsul, H. (2020). Membumikan Etika Islam di Dunia Digital. **Jurnal Al-Islam**, 9(1), 10–26.
31. Sholeh, M. (2021). **Pesantren dan Tantangan Revolusi Industri 4.0**. Yogyakarta: Deepublish.
32. . Siregar, T. (2019). Literasi Kitab Kuning dan Digitalisasi Pendidikan Islam. **Jurnal Pendidikan Pesantren**, 6(2), 98–112.

33. Subandi, S. (2023). **Etika Dakwah di Media Sosial**. Bandung: Alfabeta.
34. Sulaiman, R. (2020). **Pesantren, Media Sosial, dan Pendidikan Karakter**. Jakarta: Pustaka Harapan.
35. Suryadi, E. (2022). Moderasi Beragama dalam Literasi Digital Pesantren. **Jurnal Tarbiyah**, 18(2), 34–50.